

**DAMPAK PENGUNGKAPAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
TERHADAP BIAYA MODAL, KUALITAS LABADAN
PROFITABILITAS**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh:

AKBAR ABDI NEGARA

NIM :2010310586

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2014

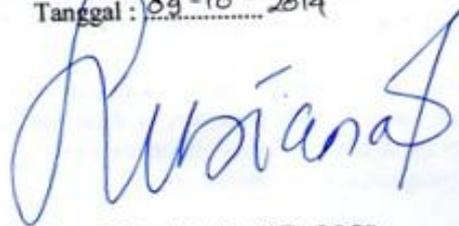
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Akbar Abdi Negara
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 17 Desember 1992
N.I.M : 2010310586
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Dampak Pengungkapan Laba Rugi Komprehensif Terhadap Biaya Modal, Kualitas Laba Dan Profitabilitas

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

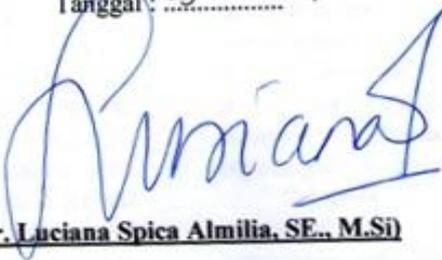
Tanggal : 09-10-2019



(Dr. Luciana Spica Almia, SE., M.Si)

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 09-10-2019



(Dr. Luciana Spica Almia, SE., M.Si)

DAMPAK PENGUNGKAPAN LABA RUGI KOMPREHENSIF TERHADAP BIAYA MODAL, KUALITAS LABA DAN PROFITABILITAS

AKBAR ABDI NEGARA

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2010310586@students.perbanas.ac.id

LUCIANA SPICA ALMILIA

STIE Perbanas Surabaya

Email : almilia_spica@yahoo.com

Jl. Nginden Semolo No. 34 – 36, Surabaya

ABSTRACT

The background of this study because of changes from SFAS 2009 to SFAS 2012. One of the changes contained in SFAS No. 1 that in the statements of comprehensive income are additional components of other comprehensive income. The study aims to determine whether there are differences in the cost of capital, Quality of Income and profitability of companies reporting statements of comprehensive income with a company that did not report statements of comprehensive income. The sample of the study consisted of 120 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2012. Statistical test equipment used in this study is the Mann Whitney test because the data from the study are not normally distributed. The results of testing the significance of the variable cost of capital of 0.038, quality of income of 0.192 and profitability of 0.029. Therefore we can conclude that there are differences in the level of cost of capital and the level of profitability of companies reporting statements of comprehensive income with a company that did not report statements of comprehensive income. However, there was no difference in the level of quality of income companies reporting statements of comprehensive income with a company that did not report statements of comprehensive income.

Keywords: Statements of Comprehensive Income, Cost of Capital, Quality of Income and Profitability.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, hampir setiap perusahaan yang besar mulai membutuhkan modal yang besar pula untuk memajukan usaha yang sedang di jalankan. Selain dengan cara berhutang kepada bank, biasanya perusahaan juga mengambil cara lain yaitu dengan menjual sahamnya kepada para pembeli saham atau yang biasanya disebut sebagai investor. Penjualan saham kepada investor juga sangat membantu perusahaan yang sedang

membutuhkan dana untuk membantu membayarkan beban yang sedang dimiliki oleh perusahaan. Sebagai gantinya perusahaan juga harus merelakan sebagian labanya yang harus dan wajib diberikan kepada para penanam modal.

Sebelum seorang investor menanamkan modalnya ke suatu perusahaan atau korporasi, biasanya para investor akan melihat dan untuk mencaritahu dari suatu perusahaan

tersebut. Ada beberapa hal yang terpenting bagi seorang investor sebelum menanamkan modalnya yaitu mencari tau tentang perusahaan tersebut dan yang terpenting adalah dengan melihat dan mempelajari laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Dalam setiap akhir tahun, semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk membuat laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut wajib untuk dipublikasikan. Para investor harus mengetahui atau bahkan harus mengerti laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut, karena laporan keuangan adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan dan dilaporkan oleh perusahaan kepada setiap orang diluar perusahaan yang ingin mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan pada satu periode tersebut.

Muh Arief dan Bambang (2007) berpendapat bahwa laporan keuangan sering dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Salah satu jenis laporan keuangan yang dijadikan sebagai dasar untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Di dalam laporan tersebut, para investor akan mengetahui apakah perusahaan tersebut mendapatkan laba atau bahkan mengalami kerugian.

Laporan laba rugi adalah laporan yang dibuat oleh perusahaan yang menunjukkan pos pendapatan dan pos biaya yang diperoleh pada suatu periode tertentu. Laporan laba rugi ini biasanya dibuat oleh perusahaan pada akhir periode atau sesuai dengan kebijakan perusahaan masing-masing. Dalam PSAK yang terdahulu orang mengetahui bahwa salah satu komponen laporan keuangan yaitu laporan laba rugi komprehensif hanya disebut dengan "laporan laba rugi" saja. Akan tetapi pada PSAK terbaru yaitu PSAK 2012 laporan yang dahulunya disebut sebagai laporan laba rugi berubah nama menjadi laporan "laba rugi

komprehensif". Perubahan itu terjadi karena adanya komponen-komponen pendapatan komprehensif lain yang dimunculkan pada laporan laba rugi komprehensif yang terbaru.

Komponen pendapatan komprehensif lain berisi tentang perubahan-perubahan akibat penggunaan nilai wajar. Penilaian menggunakan nilai wajar ini dapat menimbulkan keuntungan ataupun kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi akan berdampak pada bertambahnya atau berkurangnya laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan.

Akibat adanya perubahan yang terjadi dari PSAK 2009 menjadi PSAK 2012, maka peneliti akan mencoba meneliti apakah terdapat perbedaan antara biaya modal, kualitas laba dan profitabilitas perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan antara biaya modal, kualitas laba dan profitabilitas perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Signal

Teori signal memberikan gambaran pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk keputusan investasi oleh para investor. Informasi merupakan hal terpenting bagi orang diluar perusahaan sebelum memutuskan investasi mereka. Setiap perusahaan wajib membuat suatu informasi yang didalamnya mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan diperiode tertentu yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebelum para investor

menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Laporan keuangan juga dapat sebagai bahan prediksi kegiatan perusahaan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Kekuatan dan kesiapan perusahaan untuk bersaing dengan perusahaan lain dalam kegiatan perekonomian juga sangat terlihat dalam laporan keuangan tersebut. Menurut Cahyani (2009) didalam teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Jadi laporan keuangan bagi para investor dan para pihak eksternal lain sangatlah penting dan sangat berguna sebagai sarana informasi yang harus diketahui agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak ada yang merasa dirugikan dikemudian hari.

Teori signal ini sangat cocok sebagai salah satu landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan ini. Teori signal ini memberikan gambaran bahwa pentingnya informasi perusahaan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya. Sehingga para investor tidak boleh terburu-buru dan sampai salah dalam membaca dan mempelajari laporan keuangan suatu perusahaan, agar keputusan investasi tersebut tidak merugikan bagi para investor itu sendiri.

Laporan Laba Rugi Komprehensif

Pada saat ini laporan laba rugi telah berubah nama menjadi laporan laba rugi komprehensif dan telah diatur dalam PSAK 1 (2012). Tidak banyak perubahan yang terjadi akibat adanya pergantian dari laporan laba rugi yang lama menjadi laporan laba rugi komprehensif yang baru. Pergantian tersebut hanya terletak pada beberapa komponen tambahan yang berada dalam laporan laba rugi komprehensif. Komponen tambahan tersebut disebut dengan komponen pendapatan

komprehensif lain. Komponen-komponen ini ditambahkan karena adanya penggunaan nilai wajar dalam pengakuan aset perusahaan yang dahulu masih menggunakan akrual dalam pengakuan aset perusahaan.

Terdapat lima komponen komprehensif lain yang terdapat pada laporan laba rugi komprehensif yang telah dituliskan dalam PSAK 1 (2012:1.2).

Komponen-komponen tersebut antara lain:

- a. Perubahan dalam surplus revaluasi (sesuai PSAK 16: aset tetap dan PSAK 19: aset takberwujud),
- b. Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang dilakukan (sesuai PSAK 24: imbalan kerja),
- c. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan atas kegiatan usaha luar negeri (sesuai PSAK 10: pengaruh perubahan kurs valuta asing),
- d. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai 'tersedia untuk dijual' (sesuai PSAK 55: instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran) dan
- e. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (sesuai PSAK 55) semuanya tertulis pada PSAK 1 (2012).

Suatu laporan laba rugi yang disebut sebagai laporan laba rugi komprehensif adalah apabila laporan laba rugi yang telah mencantumkan sedikitnya salah satu komponen pendapatan komprehensif lain yang telah disebutkan diatas dan tidak pula melupakan komponen-komponen penting lainnya. Apabila salah satu komponen tersebut telah dimasukkan kedalam laporan laba rugi maka laporan laba rugi tersebut telah memenuhi syarat disebut sebagai laporan laba rugi komprehensif.

Biaya Modal

Biaya modal adalah biaya riil yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana. Menurut Brigham dan

Gapenski (1993) dalam Kharisma (2006) ada empat sumber biaya modal, yaitu: (1) Hutang Jangka Panjang, (2) Saham Preferen, (3) Saham Biasa, Dan (4) Laba Ditahan. Biaya modal tidak dapat dilepaskan dari kegiatan suatu perusahaan. Pendanaan yang memadai sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk tetap melakukan kegiatan perusahaan. Sebesar apapun perusahaan tersebut, perusahaan tersebut tidak akan bisa lepas dari biaya modal. Perusahaan yang melaporkan laba komprehensif yang besar, akan semakin mudah untuk mendapatkan biaya modal tersebut. Karena bagi pihak ketiga (kreditor atau investor), akan memberikan kepercayaan lebih untuk memberikan modalnya kepada suatu perusahaan yang sudah pasti memiliki laba. Akan tetapi, bagi perusahaan yang melaporkan besarnya rugi komprehensif yang diderita, maka akan semakin sulit pula perusahaan tersebut untuk mendapatkan biaya modal untuk menutup kerugian yang dialami perusahaan. Karena tidak dapat dipungkiri, tujuan utama dari pihak ketiga untuk memberikan modalnya yaitu adalah untuk mendapatkan keuntungan dari pengembalian modal yang telah diberikan.

Nilai wajar digunakan oleh suatu perusahaan untuk menilai aset-aset yang ada yang dilaporkan didalam laporan laba rugi komprehensif. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi tersebut dapat menambah atau mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat biaya modal yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi. Begitu pula dengan perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat biaya modal yang lebih rendah dari pada perusahaan yang

tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi. Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1.1: Ada perbedaan biaya modal perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

Kualitas Laba

Bagi para investor dan pemangku kepentingan yang lain, laba adalah hal yang pertama kali dilihat sebelum memulai menganalisis suatu perusahaan. Bagi seorang investor, semakin tinggi kualitas laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan, maka akan mempermudah para investor dalam pengambilan suatu keputusan. Akan tetapi jika suatu perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang rendah, maka akan dapat membuat kesalahan bagi seorang investor dalam pengambilan suatu keputusan, (Fendi dan Rovila, 2011).

Perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif memilih menggunakan nilai wajar untuk menilai aset-aset yang dimiliki. Penggunaan nilai wajar untuk menilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi tersebut dapat menambah atau mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat kualitas yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi. Hal itu juga berlaku bagi perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi, perusahaan akan menghasilkan tingkat kualitas laba yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi. Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1.2: Ada perbedaan kualitas laba perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

Profitabilitas

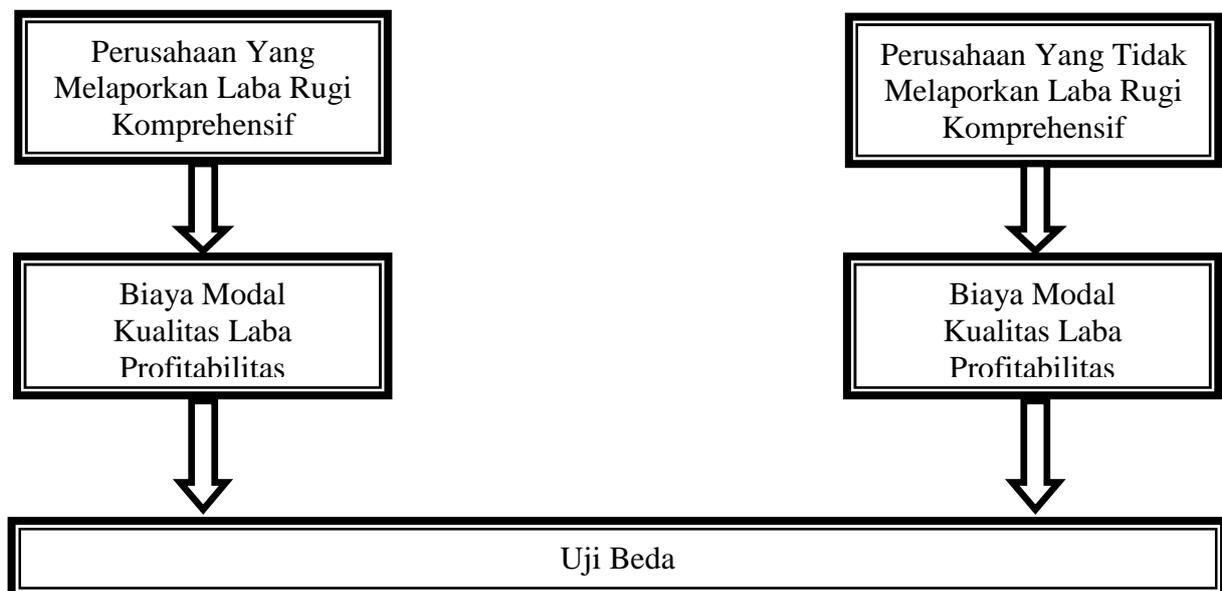
Profitabilitas dapat diasumsikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba pada periode tertentu. Kinerja seorang manajer dapat dinilai dari sejauh mana manajer tersebut dapat dan mampu menjalankan kegiatan perusahaan dalam periode tertentu dan dapat memperoleh laba yang diharapkan bagi perusahaan tersebut maupun bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan didalam suatu perusahaan tersebut. Menurut Aulia dan Prasetyono (2011) apabila suatu perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki dengan baik maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat profitabilitas yang baik pula. Akan tetapi, jika perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya perusahaan yang dimiliki dengan baik maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat profitabilitas yang rendah.

Didalam laporan laba rugi komprehensif yang dilaporkan oleh suatu

perusahaan, perusahaan memilih menggunakan nilai wajar untuk menilai aset-aset yang dimiliki. Penggunaan nilai wajar dalam menilai aset perusahaan dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi. Keuntungan atau kerugian yang tidak direalisasi tersebut dapat menambah atau mengurangi laba bersih suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada perusahaan yang melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak melaporkan keuntungan yang tidak direalisasi. Begitupun sebaliknya, perusahaan yang melaporkan kerugian yang tidak direalisasi akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih rendah dari pada perusahaan yang tidak melaporkan kerugian yang tidak direalisasi. Dari penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1.3: Ada perbedaan profitabilitas perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti telah menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian yang digunakan hanya pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan jumlah data yang akan diteliti dengan cara menentukan kriteria-kriteria data yang telah ditentukan oleh peneliti.

Adapun kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut: (1) Perusahaan tersebut telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, (2) Perusahaan yang diteliti hanya perusahaan pada sektor manufaktur saja dan (3) Perusahaan tersebut telah membuat dan menerbitkan laporan keuangan pada akhir periode 31 Desember 2012. Setelah dilakukan *purposive sampling*, telah ditentukan jumlah sampel sebanyak 120 perusahaan sektor manufaktur yang akan diteliti.

Data Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian yang akan dilakukan ini termasuk sebagai penelitian arsip. Penelitian arsip sendiri maksudnya adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang berupa dokumen arsip, buku, jurnal atau catatan-catatan lain yang sumbernya baik dari pihak internal maupun dari pihak eksternal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data skunder, yaitu berupa laporan keuangan yang dibuat dan dipublikasikan oleh perusahaan. Data yang akan diteliti dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, dan *Indonesian Capital Market Directory*.

Variabel Penelitian

Ada beberapa variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu

sebagai berikut: (1) Variabel independen dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi komprehensif dan (2) Variabel dependen dalam penelitian ini adalah biaya modal perusahaan, kualitas laba perusahaan dan profitabilitas perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini terdapat variabel independen, yaitu laporan laba rugi komprehensif. Yang dimaksud dengan perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif adalah perusahaan yang sekurang-kurangnya telah mencantumkan salah satu dari lima komponen pendapatan komprehensif lain yang terdapat pada laporan laba rugi komprehensif. Apabila perusahaan tersebut tidak melaporkan sekurang-kurangnya salah satu dari lima komponen pendapatan komprehensif lain maka perusahaan tersebut dianggap tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

Apabila perusahaan melaporkan laba rugi komprehensif akan diberi keterangan "YA" sedangkan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensifnya akan diberi keterangan "TIDAK". Selain itu, pada setiap perusahaan terdapat lima kolom komponen komprehensif yang akan dilakukan penelitian. Bagi perusahaan yang melaporkan salah satu komponen pendapatan komprehensif akan diberi nilai "1" pada setiap kolom komponen komprehensif yang telah disediakan. Apabila perusahaan tidak melaporkan salah satu komponen pendapatan komprehensif akan diberi nilai "0" pada setiap kolom komponen komprehensif yang telah disediakan.

2. Biaya Modal

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, terdapat beberapa variabel dependen, salah satunya adalah biaya modal perusahaan. Menurut Olhson (1995) dalam Wiwik (2005) biaya modal perusahaan dapat dihitung berdasarkan tingkat diskonto yang dipakai investor untuk menilai

tunaikan *future cash flow*. Rumus yang dipakai untuk menghitung biaya modal adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{(B_t + E_t - P_t)}{P_t}$$

Keterangan:

r = Biaya modal

B_t = Nilai buku perlembar saham pada periode t

E_t = Laba perlembar saham pada periode t

P_t = Harga pasar saham pada periode t

3. Kualitas Laba

Variabel dependen selanjutnya adalah kualitas laba. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Fendi dan Rovila (2011) laba perusahaan yang berkualitas dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Quality\ of\ Income = \frac{Arus\ Kas\ Operasi}{EBIT}$$

Keterangan:

EBIT = Pendapatan Sebelum pajak

Rasio *Quality of Income* menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih, maka makin tinggi rasio maka makin tinggi kualitas laba karena makin besar bagian laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas.

4. Profitabilitas

Variabel dependen yang terakhir dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah profitabilitas perusahaan. Menurut Ina (2009) untuk mengukur profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan ROA. ROA dapat menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva

yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan suatu laba. ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Asset} \times 100\%$$

Alat Analisis

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjabarkan hasil yang telah diproses dan dilakukan pengolahan data yang meliputi membedakan biaya modal, kualitas laba dan profitabilitas perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen telah terdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

3. Uji Beda

Uji beda parametrik menggunakan *Independent Sample T-Test*. Uji parametrik ini digunakan apabila data dari sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan uji beda non parametrik menggunakan *Mann Whitney Test*. Uji non parametrik ini digunakan apabila data dari sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil yang didapat setelah dilakukannya tabulasi data dan dilakukan penelitian menggunakan alat bantu uji statistik yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	Perusahaan Yang Melaporkan Laba Rugi Komprehensif				Perusahaan Yang Tidak Melaporkan Laba Rugi Komprehensif			
	N	Min	Max	Mean	N	Min	Max	Mean
Biaya Modal	97	-32,4941	4,9327	-0,330076	23	-3,3921	1,1439	-0,559543
Kualitas Laba	97	-22,0625	38,2796	0,835773	23	-2,4009	4,8079	0,75863
Profitabilitas	97	-1,1458	0,5099	0,072959	23	-0,0819	0,5396	0,167552

Sumber : Data diolah

Laporan Laba Rugi Komprehensif

Dari hasil tabulasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa dari 120 sampel perusahaan sektor manufaktur yang diteliti, terdapat 97 perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif. Hal tersebut mewakili 81% sampel perusahaan manufaktur yang diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan 23 perusahaan sisanya, tidak melaporkan laba rugi komprehensifnya dan memiliki tingkat presentase sebesar 19%.

Berdasarkan hasil tabulasi yang telah dilakukan didalam penelitian ini, tidak terdapat satupun perusahaan yang melaporkan dengan lengkap kelima komponen komprehensif yang telah ditentukan. Akan tetapi hanya terdapat 5 dari 97 perusahaan yang melaporkan empat komponen komprehensif dan memiliki tingkat presentase hanya 4% dari jumlah perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif. Perusahaan tersebut adalah PT Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI), PT Astra International Tbk (ASII), PT Ekadharma International Tbk (EKAD), PT Jembo Cable Company Tbk (JECC) dan PT United Tractors Tbk (UNTR).

Perusahaan yang melaporkan tiga komponen dari lima komponen komprehensif lain berjumlah 23 perusahaan. Hal ini mewakili 23% perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif. Sedangkan perusahaan yang melaporkan dua dari lima komponen

komprehensif lain berjumlah 33 dan memiliki presentase sebesar 34% dari jumlah total perusahaan perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif. Sedangkan sisanya 39 perusahaan hanya melaporkan satu dari lima komponen komprehensif lain dan memiliki tingkat presentase sebesar 39% dari total perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif.

Biaya Modal

Berdasarkan analisa deskriptif pada perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat biaya modal tertinggi sebesar 4,9327, yaitu diperoleh oleh PT Intanwijaya Internasional Tbk (INCI). Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat biaya modal terendah sebesar -32,4941, yaitu diperoleh oleh PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW). Nilai minus tersebut terjadi karena nilai buku perlembar saham dan laba perlembar saham yang dimiliki perusahaan bernilai minus (N.B. Perlembar Saham = -2,661, Laba Perlembar Saham = -110). Sehingga setelah nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus yang telah ditentukan, maka hasil dari tingkat biaya modal perusahaan akan menjadi minus.

Sedangkan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat biaya modal tertinggi sebesar 1,1439, yaitu diperoleh oleh PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS).

Sebaliknya, perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat biaya modal terendah sebesar -3,3921, yaitu diperoleh oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA). Nilai minus tersebut terjadi karena nilai buku perlembar saham yang dimiliki perusahaan bernilai minus (N.B. Perlembar Saham = -2,184). Sehingga setelah nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus yang telah ditentukan, maka hasil dari tingkat biaya modal perusahaan akan menjadi minus.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan. Telah diketahui tingkat rata-rata biaya modal perusahaan. Tingkat rata-rata biaya modal perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif lebih tinggi dibandingkan tingkat rata-rata biaya modal perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

Kualitas Laba

Berdasarkan analisa deskriptif pada perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat kualitas laba tertinggi sebesar 38,2796, yaitu diperoleh oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat kualitas laba terendah sebesar -22,0625, yaitu diperoleh oleh PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA). Nilai minus tersebut terjadi karena EBIT yang dimiliki perusahaan bernilai minus (EBIT = -23.516.679.000). Sehingga setelah nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus yang telah ditentukan, maka hasil dari tingkat kualitas laba perusahaan akan menjadi minus.

Sedangkan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat kualitas laba tertinggi sebesar 4,8079, yaitu diperoleh oleh PT Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS). Sebaliknya, perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat kualitas laba perusahaan terendah sebesar -2,4009, yaitu diperoleh

oleh PT Asiaplast Industries Tbk (APLI). Nilai minus tersebut dapat terjadi karena arus kas operasi yang dimiliki dan diperoleh perusahaan bernilai minus (Arus Kas Operasi = -14.311.946.160). Sehingga setelah nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus yang telah ditentukan, maka hasil dari tingkat kualitas laba perusahaan akan menjadi minus.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan. Telah diketahui tingkat rata-rata kualitas laba perusahaan. Tingkat rata-rata kualitas laba perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif lebih tinggi dibandingkan tingkat rata-rata kualitas laba perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

Profitabilitas

Berdasarkan analisa deskriptif pada perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi sebesar 0,5099, yaitu diperoleh oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP). Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat profitabilitas terendah sebesar -1,1458, yaitu diperoleh oleh PT Davomas Abadi Tbk (DAVO). Nilai minus tersebut terjadi karena laba bersih sebelum pajak yang dimiliki bernilai minus (L.B. Sebelum Pajak = -2.876.207.469.151). Sehingga setelah nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus yang telah ditentukan, maka hasil dari tingkat profitabilitas perusahaan akan menjadi minus.

Sedangkan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi sebesar 0,5396, yaitu diperoleh oleh perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Sebaliknya, perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif yang memiliki tingkat profitabilitas terendah sebesar -0,0819, yaitu diperoleh oleh PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk (SULI). Nilai minus tersebut terjadi karena laba bersih sebelum pajak yang dimiliki

perusahaan bernilai minus (L.B. Sebelum Pajak = -116.954.021.856). Sehingga setelah nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus yang telah ditentukan, maka hasil dari tingkat profitabilitas perusahaan akan menjadi minus.

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan. Telah diketahui tingkat

rata-rata profitabilitas perusahaan. Tingkat rata-rata profitabilitas perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif lebih rendah dibandingkan tingkat rata-rata profitabilitas perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

2. Uji Normalitas

Tabel 2
Uji Normalitas Menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	N	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
Biaya Modal	120	4,126	0,000
Kualitas Laba	120	3,831	0,000
Profitabilitas	120	2,027	0,001

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas tentang hasil pengujian normalitas data, maka peneliti dapat melakukan analisis dan menentukan normalitas data dari variabel yang diteliti. Dari tabel diatas, sampel perusahaan (N) yang telah ditetapkan dan diteliti oleh peneliti berjumlah 120. Analisis dari pengujian normalitas yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Nilai dari *Kolmogorov-Smirnov Z* biaya modal sebesar 4,126 dan tingkat probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena tingkat probabilitas signifikansinya 0,000 lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 0,05 (0,000 0,05).
2. Nilai dari *Kolmogorov-Smirnov Z* kualitas laba sebesar 3,831 dan tingkat probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data tidak

berdistribusi normal karena tingkat probabilitas signifikansinya 0,000 lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 0,05 (0,000 0,05).

3. Nilai dari *Kolmogorov-Smirnov Z* profitabilitas sebesar 2,027 dan tingkat probabilitas signifikansinya sebesar 0,001. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena tingkat probabilitas signifikansinya 0,001 lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebesar 0,05 (0,001 0,05).

Dari hasil analisis pengujian normalitas sampel data penelitian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki data yang tidak berdistribusi normal. Karena didalam penelitian ini data tidak berdistribusi normal, maka pengujian selanjutnya adalah uji beda non parametrik menggunakan *Mann Whitney Test*.

2. Uji Beda

Tabel 3
Uji Beda Non Parametrik Menggunakan *Mann Whitney Test*

	<i>Mann-Whitney U</i>	<i>Wilcoxon W</i>	Z	<i>Asymp. Sig. (2-Tailed)</i>
Biaya Modal	805,000	1081,000	-2,070	0,038
Kualitas Laba	920,000	5673,000	-1,303	0,193
Profitabilitas	788,000	5541,000	-2,184	0,029

Sumber : Data diolah

1. Biaya Modal

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan uji *Mann Whitney Test*, menunjukkan bahwa signifikansi variabel biaya modal sebesar 0,038. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi biaya modal lebih kecil dari pada tingkat kesalahan () yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (0,038 < 0,05). Maka H1.1 dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa, “Ada perbedaan biaya modal perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif”.

2. Kualitas Laba

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan uji *Mann Whitney Test*, menunjukkan bahwa signifikansi variabel kualitas laba sebesar 0,193. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kualitas laba lebih besar dari pada tingkat kesalahan () yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (0,193 > 0,05). Maka H1.2 dalam penelitian ini ditolak, sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa, “Tidak ada perbedaan kualitas laba perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif”.

3. Profitabilitas

Berdasar data yang telah diolah menggunakan uji *Mann Whitney Test*, menunjukkan bahwa signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,029. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi

profitabilitas lebih kecil dari pada tingkat kesalahan () yang telah ditetapkan sebesar 0,05 (0,029 < 0,05). Maka H1.3 dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa, “Ada perbedaan kualitas laba perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif”.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari biaya modal, kualitas laba dan profitabilitas perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang telah dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel dari penelitian ini sebanyak 120 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012.

Komponen penelitian utama dari penelitian ini adalah laporan keuangan konsolidasi perusahaan yang telah dibuat dan diterbitkan oleh perusahaan pada akhir periode 31 Desember 2012. Selain itu terdapat beberapa komponen tambahan yang datanya dapat diketahui dari ICMD 2013. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji beda non parametrik *Mann Whitney Test*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil dari penelitian tersebut dapat ditari menjadi sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 120 sampel perusahaan manufaktur yang diteliti, hanya ada 97 perusahaan yang telah melaporkan laporan laba rugi dengan disertakan komponen pendapatan komprehensif lain, sedangkan sisanya sebanyak 23 perusahaan tidak melaporkan laporan laba rugi komprehensif.
2. Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H1.1 dalam penelitian ini diterima, sehingga H0.1 ditolak. Sehingga didalam penelitian ini membuktikan bahwa “Ada perbedaan biaya modal perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif”.
3. Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H1.2 dalam penelitian ini ditolak, sehingga H0.2 diterima. Sehingga didalam penelitian ini membuktikan bahwa “Tidak ada perbedaan kualitas laba perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif”.
4. Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H1.3 dalam penelitian ini diterima, sehingga H0.3ditolak. Sehingga didalam penelitian ini membuktikan bahwa “Ada perbedaan profitabilitas perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif”.

Keterbatasan

Pada penelitian yang telah dilakukan ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi dari hasil penelitian, diantaranya:

1. Masih sedikitnya artikel penelitian yang membahas tentang dampak laporan laba rugi komprehensif di Indonesia. Sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk mengumpulkan informasi sebagai bahan referensi penelitian.
2. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan sampel penelitian sebanyak 120 perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur.

Saran

Adapun beberapa saran yang tujuan oleh peneliti kepada beberapa pihak yang bersangkutan dalam penelitian yang telah dilakukan ini :

1. Bagi Pihak Internal Perusahaan
Penulis mengharapkan bagi pihak perusahaan untuk lebih mempermudah dalam melaporan laporan keuangan perusahaan. Serta terus memperbaiki tingkat biaya modal, kualitas laba dan profitabilitas perusahaan. Agar tidak ada yang dirugikan dari penganalisisan dalam pengambilan keputusan dikemudian hari.
2. Bagi Pihak Eksternal Perusahaan (Pemangku Kepentingan)
Penulis menghimbau agar lebih berhati-hati dan selalu menganalisis data sebelum melakukan investasi terhadap suatu perusahaan. Hal itu bertujuan agar tingkat pengambilan keputusan dapat bermanfaat untuk jangka panjang di masa yang akan datang.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Saran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama, yaitu dengan memperbarui tahun sampel penelitian, menambah jumlah variabel dependen dalam penelitian, menambah jumlah sampel penelitian atau melakukan penelitian pada sampel perusahaan sektor non manufaktur, dan melakukan penelitian dengan mencoba membandingkan dalam beberapa tahun.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulia Rahma dan Prasetyono. 2011. "Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN yang Terdaftar di BEI periode 2004-2008)". Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- Cahyani Nuswandari. 2009. "Pengungkapan Pelaporan Keuangan dalam Perspektif *Signalling Theory*". *Kajian Akuntansi*, Vol. 1 No. 1, Februari 2009, Hal 48 – 57.
- Fendi Permana Widjaja dan Rovila El Maghviroh. 2011. "Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite pada Bank-Bank *Go Public* di Indonesia". *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 1 No. 2, Juli 2011, 117 – 134.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012. Jakarta Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ina Rinati. 2009. "Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45".
- Kharisma Yuanita Mahanani. 2006. "Pengaruh Praktik Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)". Skripsi Universitas Brawijaya Malang.
- Muh Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X, 1-17.
- Wiwik Utami. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)". SNA VIII Solo, 100-116.